

Penerapan *Community Based Tourism* sebagai Strategi dalam Pengelolaan Wisata

Oleh:

¹ **Amelia Wahyuningtiyas;** ² **Tukiman**

^{1,2} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email. ameliawahyuningtiyas@gmail.com

Abstrak

Masyarakat desa harus diberi kesempatan untuk terlibat atau berpartisipasi aktif dalam penyusunan suatu proyek pengelolaan potensi pariwisata di desa. Taman Wisata Genilangit didirikan di lahan milik Perhutani KPH Lawu Ds, dalam pengelolaannya partisipasi masyarakat lokal digerakkan mengelola potensi wisata yang ada, sehingga ini juga merupakan wujud *Community Based Tourism*. Karang Taruna Desa Genilangit sebagai komunitas yang menginisiasi partisipasi atau keterlibatan masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan *Community Based Tourism* sebagai strategi dalam pengelolaan wisata di Taman Wisata Genilangit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tercapainya penerapan *Community Based Tourism* pada dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik di Taman Wisata Genilangit. Pada indikator sistem pengelolaan sampah yang baik di Taman Wisata Genilangit belum terpenuhi karena masih dikelola secara sederhana dan belum adanya tempat pembuangan akhir, namun pihak pengelola sudah mampu mengolah sampah yang ada di Taman Wisata Genilangit. Pengelolaan wisata yang ada di Taman Wisata Genilangit berdampak positif terhadap masyarakat dengan memberdayakan masyarakat lokal dan mempertahankan partisipasi aktif dari masyarakat Desa Genilangit.

Kata Kunci: *Community Based Tourism*; Pengelolaan Wisata; Partisipasi Masyarakat; Desa Wisata.

Abstract

Village communities should be given the opportunity to be involved or actively participate in the preparation of a tourism potential management project in the village. Taman Wisata Genilangit was established on land owned by Perhutani KPH Lawu Ds. In its management, local community participation is driven to manage existing tourism potential, so this is also a form of Community Based Tourism. Karang Taruna Genilangit Village as a community that initiates the participation or involvement of the village community. This study aims to determine the application of Community Based Tourism as a strategy in tourism management at Taman Wisata Genilangit. This study uses descriptive qualitative research methods, with data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation. The result of this research is the achievement of the implementation of Community Based Tourism on the economic dimension, social dimension, cultural dimension, environmental dimension, and political dimension at Taman Wisata Genilangit. The indicators of a good waste management system at Taman Wisata Genilangit have not been fulfilled because they are still managed simply and there is no final disposal site, but the manager has been able to process the waste in Taman Wisata Genilangit. The tourism management in Taman Wisata Genilangit has a positive impact on the community by empowering local communities and maintaining active participation from the Genilangit Village community.

Keywords: *Community Based Tourism; Tourism Management; Community Participation; Tourism Village*

PENDAHULUAN

Salah satu poin program Nawa Cita pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo adalah “Membangun Indonesia dari Pinggiran”. Hal ini merupakan barometer komitmen pemerintah untuk membangun dan mengembangkan kawasan pedesaan. Namun setelah diberlakukannya Undang-Undang Desa, desa tidak lagi menjadi subordinate dari pemerintahan di atasnya sehingga desa dapat menentukan arah pemerintahannya sendiri, merencanakan serta melakukan kegiatan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil di wilayahnya. Untuk itu pemerintahan desa dituntut cepat dan tepat dalam menjawab dan menyelesaikan bermacam-macam problematika yang ada di desanya yang terdiri dari aspek sosial, budaya, ekonomi, serta memulihkan basis penghidupan masyarakat desa dan mempertahankan desa sebagai entitas masyarakat yang kuat dan mandiri (Rukayat, 2021).

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai macam potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, mulai dari sektor pertanian, pertambangan, perikanan, hingga keindahan alam untuk sektor pariwisata. Sumber daya alam yang ada tersebar di hampir keseluruhan wilayah Indonesia termasuk di wilayah desa. Pengelolaan potensi desa yang baik akan merubah stigma desa yang selama ini berkembang menempatkan desa sebagai daerah dengan tingkat perekonomian masyarakat rendah, terbelakang, dan tertinggal. Terbukti pada tahun 2021 terjadi penurunan tingkat kemiskinan di wilayah desa di Indonesia. Dikutip dari bps.go.id di Indonesia jumlah penduduk miskin pada Maret 2021 perkotaan naik sebanyak 138,1 ribu orang (dari 12,04 juta orang pada September 2020 menjadi 12,18 juta orang pada Maret 2021). Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin perdesaan turun sebanyak 145,0 ribu orang (dari 15,51 juta orang pada September 2020 menjadi 15,37 juta orang pada Maret 2021).

Sektor pariwisata merupakan salah satu bentuk potensi yang dimiliki oleh desa, terutama pariwisata alam. Sektor pariwisata memiliki jaringan ke depan (*forward linkage*) yang tinggi jika dikembangkan dengan baik, karena akan berdampak bagi pembangunan ekonomi masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan *branding* yang berorientasi global pada masyarakat luas (Junaidy et al., 2019). Dalam Undang-Undang Desa disebutkan bahwa barometer keberhasilan dari pelaksanaan pembangunan di desa tidak hanya ditentukan dari peranan pemerintah desa namun juga berdasarkan partisipasi aktif dari masyarakat desa. Jadi masyarakat desa harus diberi kesempatan untuk terlibat atau berpartisipasi aktif dalam penyusunan sebuah perencanaan usulan proyek pembangunan, mulai dari usulan proyek pembangunan hingga menentukan proyek-proyek yang diprioritaskan untuk dilaksanakan oleh desa dengan tujuan terciptanya pembangunan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Lombogia et al., 2018).

Selanjutnya dalam Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Kepariwisata disebutkan bahwa pembangunan destinasi pariwisata dalam rangka pemberdayaan masyarakat), antara lain melibatkan Usaha Mikro, Kecil

dan Menengah, Kelompok Sadar Wisata, dan Desa Wisata. Pendirian desa wisata dengan objek wisata alam yang ada di desa, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Lahan objek wisata Taman Genilangit awalnya merupakan lahan hutan milik Perum Perhutani KPH Lawu Ds yang hanya difungsikan sebagai tempat persemaian bibit Bunga dan pepohonan. Melihat potensi sumber daya hutan tersebut, kemudian pihak karang taruna berinisiatif untuk membangun objek wisata dengan memanfaatkan keindahan alam lahan menjadi objek wisata dengan melaksanakan kerja bakti pembangunan atau *babat alas* di kawasan tersebut.

Mulanya pihak perangkat desa khawatir dengan inisiatif dari Karang Taruna Desa Genilangit karena ditakutkan akan merusak ekosistem dan kelestarian alam yang ada, namun Karang Taruna Giri Putra Bhakti tetap bersikukuh untuk membangun lahan hutan ini menjadi objek wisata dengan melaksanakan kerja bakti pembangunan atau *babat alas* di kawasan tersebut. Upaya pembangunan yang dilakukan di lahan hutan milik Perum Perhutani KPH Lawu Ds seluas 13,00 hektar menjadi lahan yang akan dibangun objek wisata oleh Karang Taruna ini di mediasi oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). LMDH menjembatani hubungan antara Perum Perhutani KPH Lawu Ds dengan pihak Karang Taruna Giri Putra Bhakti yang berkaitan dengan masalah administratif hutan. Setelah pembangunan selesai dilaksanakan dan objek wisata mulai terbentuk hingga pengunjung tertarik dan mulai berdatangan Taman Wisata Genilangit. Berdasarkan data yang didapatkan, meliputi jumlah pengunjung Taman Wisata Genilangit pada tahun 2018 hingga 2021.

Tabel 1.1
Jumlah Pengunjung Taman Wisata Genilangit

No	Bulan	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Januari	10.265	10.398	16.058	6.496
2	Februari	4.991	6.091	6.024	2.279
3	Maret	4.961	5.459	2.833	3.363
4	April	5.430	6.167	-	-
5	Mei	5.697	2.477	-	-
6	Juni	17.467	17.974	-	-
7	Juli	12.359	11.727	4.965	-
8	Agustus	6.400	7.363	8.472	-
9	September	8.364	9.402	6.883	-
10	Oktober	5.668	8.967	9.706	-
11	November	6.157	10.433	9.002	-
12	Desember	14.036	19.083	8.860	-
Jumlah		101.795	115.541	72.803	12.138

Sumber: Data Pengelola Taman Wisata Genilangit, 2021

Berkat pengembangan yang terarah dan berkelanjutan, Taman Wisata Genilangit mendapatkan prestasi menjadi Finalis atau Nominator Desa Wisata Awards 2021 kategori Desa Wisata Berbasis Alam yang digelar secara online oleh

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Taman Wisata Genilangit yang berhasil masuk nominasi dalam Desa Wisata Awards tentu akan meningkatkan *branding* dari objek wisata ini. Sejalan dengan tujuan diadakannya program desa wisata oleh Kemenparekraf diharapkan dapat membangkitkan pertumbuhan ekonomi desa, sebagai ajang promosi potensi wisata desa yang ada di Indonesia kepada wisatawan domestik maupun mancanegara, menginspirasi kualifikasi baru standar internasional sebuah desa wisata.

Desa wisata Genilangit dibangun atas inisiatif dan partisipasi masyarakat lokal guna memberdayakan masyarakat lokal sehingga dapat berperan dalam mengelola potensi lokal, hal ini merupakan perwujudan dari *Community Based Tourism* (CBT) (Lestari et al., 2020). Menurut Adikampuna *Community Based Tourism* merupakan sebuah pendekatan pembangunan pariwisata yang menitikberatkan pada masyarakat lokal yang diberi kesempatan untuk turut berkontribusi dan berpartisipasi dalam upaya perencanaan dan pengelolaan objek pariwisata, sehingga menghadirkan kehidupan masyarakat yang demokratis, termasuk dalam sistem pembagian laba dari objek pariwisata yang adil bagi masyarakat (Mamengko & Kuntari, 2021). Dengan begitu, diperlukan support dari kedua belah pihak yaitu pihak pemerintah dan masyarakat guna meningkatkan dan mengembangkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Menurut Suansri sebagaimana dikutip oleh Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* harus meliputi 5 (lima) dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pembangunan kepariwisataan, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan peran masyarakat merupakan subjek dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Hal ini merupakan peluang untuk menggerakkan seluruh potensi sumber daya manusia dan dinamika masyarakat. Dari uraian latar belakang diatas, maka mendasari penulis melakukan penelitian untuk mengetahui Penerapan *Community Based Tourism* sebagai Strategi dalam Pengelolaan Wisata di Taman Wisata Genilangit, Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan dan mendeskripsikan secara mendalam terhadap kajian penelitian. Fokus penelitian ini yaitu Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Di Taman Wisata Genilangit dengan pendekatan teori dimensi *Community Based Tourism* dari Suansri yang dikutip dalam Sunaryo (2013). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. Informan yang dipilih peneliti diambil berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode versi dimana analisis data kualitatif yang dinamakan dengan analisis model interaktif (*interaktif model of analysis*) sesuai teori Miles & Huberman (1984) dikutip dalam Sugiyono (2019). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu meliputi pengujian *credibility*, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Community Based Tourism merupakan prinsip yang menitikberatkan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan pengembangan hingga pemantauan atau evaluasi (Ziwista, 2016). Tujuan dari adanya *Community Based Tourism* ialah sebagai langkah untuk mengembangkan wisata dan partisipasi masyarakat serta konservasi lingkungan. Yang akan memberikan pengaruh pada aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan politik (Nugroho, 2018). Penerapan *Community Based Tourism* di Taman Wisata Genilangit dapat terlihat dari hasil penelitian berikut dengan menggunakan teori *Community Based Tourism* oleh Suansri (2003) yang dikutip oleh Sunaryo (2013):

1. Dimensi Ekonomi

Adanya dana untuk pengembangan komunitas

Dana adalah suatu faktor penting dalam pengembangan wisata melalui pendekatan *community based tourism*. Dana yang ada dapat digunakan untuk mengembangkan objek wisata terutama untuk kegiatan operasional, pembagian keuntungan dengan masyarakat sekitar dan pembangunan fasilitas wisata. Apabila ketersediaan dana dapat mencukupi dalam pengembangan pariwisata, maka sarana dan prasarana yang ada di dalam objek wisata dapat ditingkatkan sehingga dapat mencapai standar nasional bahkan standar internasional (Lase et al., 2018). Pada Taman Wisata Genilangit telah terdapat dana yang digunakan untuk peengelolaan dan pengembangan destinasi ini. Adapun dana yang dipergunakan berasal dari saham masyarakat Desa Genilangit sejumlah 500 saham, dengan total saham Rp 500.000.000. Selain itu juga terdapat pemasukan dari retribusi karcis parkir dan tiket masuk pengunjung. Dan dari pendapat ini digunakan untuk *sharing* bagi hasil dengan Pihak Perhutani, LMDH, maupun masyarakat yang menanamkan saham. Dalam hal pengelolaan dana pendapatan ini dipergunakan untuk beberapa keperluan, diantaranya biaya pengembangan yang meliputi pembangunan, perbaikan maupun perawatan sarana prasarana dan fasilitas wisata; Biaya operasional yang meliputi gaji karyawan, listrik, air dll; Dana sosial; Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Genilangit; Dana sosial lingkungan yang diberikan kepada tiap RT di Desa Genilangit; Bagi hasil perhutani; LMDH; Bagi hasil saham masyarakat. Pengelolaan dana untuk pengembangan Taman Wisata Genilangit ini dikelola dengan jelas oleh Pihak Pengelola yang setiap bulannya disusun Laporan Keuangan Taman Wisata Genilangit dan dilaporkan kepada masyarakat.

Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan sektor yang nantinya diharapkan dapat mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan dengan penyerapan tenaga kerja, terutama memberdayakan masyarakat lokal. Seperti halnya tujuan yang dicanangkan dalam agenda MDGs yang dituangkan dalam konsep “*pro poor tourism development*” dengan prinsip *pro job* yaitu dilaksanakan dengan menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata dengan pemberian upah yang wajar (Sunaryo, 2013). Di Taman Wisata Genilangit telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, dengan memperkerjakan masyarakat di lokasi wisata dengan nominal gaji diatas UMR Kabupaten Magetan. Prioritas tenaga kerja yang dikhususkan kepada masyarakat asli Desa Genilangit dengan kategori perwakilan setiap RT dan masyarakat dengan ekonomi kurang mampu membuat angka pengangguran di Desa Genilangit turun. Dengan penyerapan 47 tenaga kerja di Desa Genilangit terbukti bahwa keberadaan Taman Wisata ini mampu membuka peluang pekerjaan di sektor wisata. Hal ini didasarkan pada komitmen dari bermacam-macam badan usaha yang bergerak dalam sektor kepariwisataan guna memberikan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal dengan upah yang wajar serta memberikan pelatihan (Sunaryo, 2013).

Bertambahnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

Menurut Jamieson, Goodwin dan Edmunds dalam Sunaryo, (2013) pariwisata dikatakan berpihak kepada masyarakat miskin bila sudah meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat miskin dengan adanya pekerjaan penuh atau paruh waktu, pembangunan *Small Medium Enterprises* (SME) atau menciptakan peluang usaha melalui bisnis di sektor industri pariwisata. Pendapatan masyarakat Desa Genilangit dapat dikatakan meningkat sejak adanya Taman Wisata Genilangit dan mengurangi angka kemiskinan yang ada. Peningkatan pendapatan ini dirasakan oleh masyarakat sekitar baik yang bekerja sebagai karyawan maupun masyarakat sekitar. Hal ini juga didasari dengan adanya data hasil survey yang dilaksanakan oleh Pihak Pengelola Taman Wisata Genilangit pada tahun 2017 terhadap masyarakat yang memiliki usaha dagang seperti toko kelontong, warung makan, penjual bensin di daerah Genilangit-Plaosan dan Genilangit-Wonogiri yang menyatakan pendapatannya meningkat hingga lima kali lipat pada saat libur akhir pekan sejak adanya Taman Wisata Genilangit. Adanya peluang dalam meningkatkan penjualan disekitar area wisata ini seharusnya dapat ditingkatkan dan dipertahankan bersama dengan masyarakat lokal melalui model kemitraan yang sinergis, keterkaitan (*linkages*) antara pelaku bisnis dengan masyarakat lokal harus diusahakan dalam menunjang kepemilikan lokal dari bermacam-macam usaha yang ada (Sunaryo, 2013).

2. Dimensi Sosial

Meningkatnya kualitas hidup masyarakat

Menurut Asker yang dikutip dalam Quynh, (2020) istilah *Community Based Tourism* memiliki tiga atribut umum yang salah satunya disebutkan masyarakat adalah penerima manfaat utama, operasi pariwisata ditujukan untuk memberi manfaat bagi masyarakat adat, kebanyakan di pedesaan, wilayah pegunungan, kota kecil. Pariwisata

diharapkan berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan memberi mereka kesempatan untuk menciptakan sendiri aliran pendapatan yang stabil, untuk meningkatkan keterampilan dalam operasi produksi dan jasa tradisional, untuk menyimpan nilai-nilai sosial budaya tradisi mereka.

Setelah adanya Taman Wisata Genilangit, kualitas dari sektor ekonomi yang berdampak pada pengurangan pengangguran dan tingkat kemiskinan, kualitas pola pikir masyarakat Desa Genilangit juga meningkat dan memberikan efek positif terhadap masyarakat Genilangit. Misalnya wawasan dari sektor pertanian masyarakat yang kian bertambah, dan adopsi sistem pertanian yang lebih modern sehingga efektivitas pertanian lebih meningkat. Pendapatan yang diperoleh warga sekitar baik dari bekerja di Taman Wisata Genilangit maupun petani dapat lebih stabil dibandingkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jamieson, Goodwin dan Edmunds pariwisata dikatakan berpihak kepada masyarakat miskin bila sudah memberikan kapasitas dan kesempatan bagi masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang ditujukan guna peningkatan kualitas kehidupan dengan cara peningkatan akses interaksi dengan wisatawan dan kegiatan kepariwisataan yang telah ada (Sunaryo, 2013).

Peningkatan kebanggaan komunitas

Pariwisata dapat memberikan keuntungan non-material bagi masyarakat setempat seperti adanya rasa bangga terhadap kekayaan budaya lokal, kebanggaan terhadap identitas, dan rasa cinta tanah air (Sunaryo, 2013). Demikian halnya yang dirasakan di Desa Genilangit. Selain memberikan keuntungan material keberadaan Taman Wisata Genilangit juga memberikan keuntungan non-material karena dapat menjadi sebuah kebanggaan bagi warga masyarakat Desa Genilangit umumnya dan Karang Taruna Giri Putra Bhakti khususnya. Karena berkat kerja keras mereka dalam mengelola Taman Wisata Genilangit membuat nama Genilangit kian terkenal bahkan hingga ke luar Kabupaten Magetan.

Dalam pembentukan Taman Wisata Genilangit ini, selain sebagai bentuk kegiatan sosial namun juga sebagai kegiatan usaha yang dimaknai dengan istilah sosiopreneur, yaitu usaha disektor wisata. Konsep awal pembangunan wisata inipun tidak hanya sekedar bertujuan meraup keuntungan tapi menekankan aspek sosial dan kemanfaatan bagi masyarakat Desa Genilangit, sehingga dari awal pembentukan merupakan usaha dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat. Kemudian prestasi yang berhasil diperoleh yaitu masuk 7 besar Finalis Desa Wisata Kategori Alam dalam acara BCA Desa Wisata Awards yang diselenggarakan oleh PT. Bank Cetril Asia (BCA), serta nominasi di Desa Wisata Awards yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI dan masuk dalam 300 besar seindonesia.

Pembagian peran gender yang adil dalam masyarakat, antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan kampung wisata

Dalam pengelolaan kepariwisataan perlu memperhatikan *human rights* yaitu dengan cara menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi pada pekerjaan seseorang atau mengeksploitasi perempuan dan anak-anak (Sunaryo, 2013). Kesetaraan gender atau pembagian yang adil bagi laki-laki dan perempuan di Taman Wisata Genilangit terlihat pada penempatan karyawan, untuk laki-laki di prioritaskan untuk pengembangan area wisata jadi ditempatkan di bagian *outdoor* sedangkan untuk perempuan ditempatkan dibagian *indoor*. Mengenai usia, seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan Taman Wisata Genilangit, namun dalam porsi masing-masing sesuai dengan tingkat produktivitasnya. Serta di Taman Wisata Genilangit ini untuk karyawan di prioritaskan kepada pemuda yang tingkat ekonominya kurang mampu, yatim piatu yang memasuki usia siap kerja.

Memperkuat organisasi komunitas.

Penguatan institusi lokal bertujuan untuk mengatur hubungan antar masyarakat, sumber daya, dan wisatawan. Tujuan utamanya yaitu terbentuknya lembaga sosial yang gaya kepemimpinannya dapat diterima dengan baik oleh seluruh anggota masyarakat. Penguatan organisasi komunitas di Taman Wisata Genilangit dilakukan dengan komitmen yang kuat dan jiwa kepemimpinan (*leadership*). Pihak pengelola di Taman Wisata Genilangit dalam melaksanakan kepengurusannya juga bersikap terbuka dan memberikan peluang bagi masyarakat local untuk turut berpartisipasi dalam hal pengelolaan maupun memberikan ide dan inovasinya di Taman Wisata Genilangit. Selain itu dalam perencanaan dan pelaporannya masyarakat diberikan akses yang luas dan tidak bersikap otoriter. Dengan demikian masyarakat Desa Genilangit akan memberikan kepercayaan dan dukungan penuh kepada pengelola sehingga akan memperkuat organisasi pengelola dalam menjalankan tugasnya.

3. Dimensi Budaya

Mendorong masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda

Menurut Keyser dalam Hariawan et al., (2020) pariwisata budaya menghadirkan perjalanan pariwisata yang memberikan keuntungan secara langsung kepada wisatawan mengenai pengalaman-pengalaman tentang kesenian, mengunjungi objek historikal, musik, tradisi lokal, festival, atraksi budaya masyarakat lokal.

Masyarakat Desa Genilangit ikut dalam upaya melestarikan dan menghormati budaya yang ada di Genilangit. Salah satu bentuk budaya yang saat ini menjadi ciri khas di Genilangit yang dipertunjukkan di Taman Wisata Genilangit adalah Parade 1000 tumpeng yang dilaksanakan dalam rangka bersih desa atau saat bulan suro menurut kalender jawa. Parade 1000 Tumpeng ini merupakan sebuah atraksi dari desa wisata di Genilangit, sesuai dengan kriteria Desa Wisata Menurut Antara & Arida yang dikutip oleh Aliyah et al., (2020). Selain itu juga terdapat budaya adat galungan,

untuk memperingari lahir dan wafatnya pendiri wonomulyo yaitu Ki Hajar Wonokoso serta kesenian congling (kencong dan suling) asli Genilangit.

Membantu berkembangnya pertukaran budaya

Jenis pariwisata budaya menekankan pada hasil karya cipta manusia yang berbentuk warisan budaya sehingga dapat membangun aktivitas pariwisata serta menghadirkan wisatawan baik itu hanya sekedar dating berkunjung maupun mempelajari budaya yang ada secara lebih mendalam (Sunaryo, 2013). Pertukaran budaya yang ada di Taman Wisata Genilangit yaitu pengadopsian kesenian angklung dari Desa Gonggang yang ditampilkan secara rutin pada hari minggu di Taman Wisata Genilangit. Kesenian Angklung ini merupakan binaan dari Pihak Pengelola Taman Wisata Genilangit, namun personelnya juga ada yang berasal dari desa lain, karena Taman Wisata Genilangit tidak hanya memberdayakan masyarakat Desa Genilangit namun juga masyarakat sekitar Desa Genilangit khususnya Kecamatan Poncol. Dari awal berdirinya komunitas angklung pengelola Taman Wisata Genilangit melihat potensi budaya yang dimiliki direkrut, fasilitasi mulai dari alat, tempat, bahkan pelatihan angklung di Yogyakarta. Selain itu juga mengadopsi budaya Reog yang berasal dari Kabupaten Ponorogo yang di lestarikan mulai dari produksi barongan, merak hingga adanya Komunitas Reog di Desa Genilangit.

Adanya seni angklung dan reog yang terus dilestarikan merupakan bentuk wisata budaya yang ada di Taman Wisata Genilangit. Sesuai dengan pernyataan Sunaryo, (2013) yang menjelaskan bahwa pariwisata budaya merupakan jenis objek daya tarik wisata (ODTW) yang berdasarkan pada hasil karya cipta manusia baik yang berbentuk peninggalan budaya ataupun nilai budaya yang masih terjaga hingga sekarang.

a. Berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat.

Pariwisata warisan budaya menarik untuk diaplikasikan sebagai daya tarik wisata unggulan di Indonesia. Karena didukung dengan adanya keberagaman adat istiadat, bahasa dan budaya dari berbagai daerah di Nusantara yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Hariawan et al., 2020). Dalam pembangunan dan pengelolaan Taman Wisata Genilangit, masyarakat setempat melaksanakan budaya gotong royong. Gotong royong dilakukan masyarakat karena wisata yang dikembangkan di Taman Wisata Genilangit adalah wisata yang berbasis dengan kearifan lokal yang berbasis partisipasi masyarakat, jadi masyarakat Desa Genilangit tidak meninggalkan kearifan lokal atau budaya yang ada di desanya. Budaya gotong royong ini telah dilakukan sejak pembangunan wisata dengan melaksanakan kerja bakti bersama seluruh warga masyarakat hingga dalam kegiatan yang dilakukan, misalnya *event* Parade 1000 Tumpeng.

4. Dimensi Lingkungan

Terjaganya daya dukung lingkungan

Pembangunan serta pengembangan harus disesuaikan dan selaras dengan batas-batas kapasitas lokal dan daya dukung lingkungan yang ada (Sunaryo, 2013).

Selain itu pengelolaan wisata juga harus sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, yang harus memperhatikan daya dukung lingkungan. Di Taman Wisata Genilangit yang merupakan lahan milik Perhutani KKPH Lawu Ds, Pihak Pengelola Taman Wisata Genilangit berkewajiban untuk menjaga daya dukung lingkungan dengan mengikuti aturan dan prosedural yang ditetapkan oleh Pihak Perhutani. Berbagai aturan mengenai lingkungan hutan yang harus ditaati oleh Pihak pengelola telah ada dalam Perjanjian Kerjasama Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Genilangit antara Perum Perhutani dengan LMDH Tirta Darma Desa Genilangit Kecamatan Poncol dan CV. Genilangit Jaya Nomor 05/044.6/PKS/LWU/DIVREJATIM/2020, Nomor. 01/I/LMDH/2020, Nomor. 01/I/CV-GJ/2020.

Dalam pelaksanaannya Pihak pengelola melakukan upaya menjaga lingkungan diantaranya dengan tidak melakukan penebangan pohon, kecuali pohon tersebut roboh maka pihak pengelola wajib melapor kepada Perhutani. Kemudian mematuhi aturan pendirian bangunan yang tidak boleh dibangun secara permanen, maka bangunan yang dibuat harus semi permanen. Kemudian untuk menjaga lingkungan juga pihak pengelola melakukan kegiatan reboisasi setiap tahun diawal musim hujan pada bulan Januari-Februari dengan menanam 2000-5000 pohon.

Adanya sistem pengelolaan sampah yang baik

Dalam hal pengelolaan sampah, selain menjadi tanggungjawab pengelola wisata namun masyarakat setempat harus berpartisipasi dalam upaya pengelolaan sampah terutama yang ada di lingkungan masing-masing. Problematika mengenai sampah bukan hanya merupakan tanggung jawab bagi pemerintah saja, namun diperlukan kontribusi masyarakat seluas-luasnya guna ikut memberikan solusi mengenai pengelolaan sampah dari sumber masalah hingga dapat menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, baik secara ekonomis maupun lingkungan (Muhtadi, 2017). Dalam hal sistem pengelolaan sampah yang ada di Taman Wisata Genilangit masih dilakukan secara manual atau sederhana. Pihak pengelola menyediakan tempat sampah di berbagai sudut objek wisata kemudian dikumpulkan di tempat pembuangan sementara karena belum ada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah yang dikumpulkan kemudian dipilah berdasarkan kategori organik dan anorganik. Untuk sampah organik dibuat kompos untuk menanam bunga, sedangkan untuk sampah anorganik yang bisa dijual misalnya plastik dijual di pengepul sampah plastik di Alastuwo.

Meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan.

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin adanya akuntabilitas kinerja yang tinggi serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan (Sunaryo, 2013). Pihak pengelola Taman Wisata Genilangit melakukan beberapa kegiatan diantaranya membuat rencana strategis dalam bentuk proposal rencana pengembangan 1-2 tahun kedepan. Hal ini dilakukan karena pengembangan Taman Wisata Genilangit secara umum baru sekitar 40%. Karena wilayah yang digunakan baru 40% nya. Berdasarkan

kontrak yang sudah ada dari tanah seluas 13ha yang baru dipakai sekitar 5-6 ha. Dan akan ada rencana pengembangan sejauh 26 ha.

Kemudian menjaga kelangsungan hidup seluruh ekosistem yang ada di Taman Wisata Genilangit, salah satunya dengan tidak adanya *illegal logging* maupun perburuan satwa hutan di wilayah Taman Wisata Genilangit. Keberhasilan pihak pengelola dalam menjaga kepedulian lingkungan ini juga membuat Taman Wisata Genilangit tahun ini diajukan sebagai salah satu wisata binaan Perhutani untuk meraih standarisasi kelayakan operasional dari pihak Perhutani. Hal itu merupakan suatu legalitas yang langsung dikeluarkan dari pihak Perhutani tentang wisata-wisata binaan dari perhutani. Standarisasi itu meliputi keseluruhan aspek yang ada di perhutani maupun yang ada di Taman Wisata Genilangit. Salah satunya yaitu aspek lingkungan hidup, keselamatan lingkungan dan aspek pengelolaan lingkungan.

5. Dimensi Politik

Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal

Keberadaan wisata harus dapat menghadirkan sebuah kebijakan yang peduli terhadap aspek lingkungan, kelembagaan yang mendukung keterlibatan masyarakat setempat, serta dialog yang kondusif bagi segenap *stakeholders*. Masyarakat setempat harus ikut berpartisipasi dalam melaksanakan rencana dan program yang telah disusun (Sunaryo, 2013). Masyarakat Desa Genilangit berpartisipasi aktif dalam pengelolaan Taman Wisata Genilangit. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Genilangit dapat dilihat mulai dari pembangunan, pengelolaan yang meliputi penanaman saham dan perekrutan tenaga kerja yang merupakan masyarakat lokal asli Desa Genilangit, maupun ketika ada *event* di Taman Wisata Genilangit. Selain itu meningkatkan partisipasi masyarakat, pihak pengelola menunjuk koordinator disetiap RT untuk menyampaikan informasi dan pelaporan mengenai Taman Wisata Genilangit kepada masyarakat. Sehingga keaktifan masyarakat juga terjaga.

Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas

Kontribusi kepariwisataan antara lain yaitu perluasan pelayanan pada masyarakat dengan memberikan izin kepada masyarakat setempat guna mengakses pelayanan yang dibuat untuk wisatawan (Sunaryo, 2013). Adanya kerjasama dan hubungan baik dengan penduduk lokal maka kekuasaan komunitas di Taman Wisata Genilangit akan semakin luas dan mendapat dukungan baik dalam kepengurusannya. Dalam setiap kepengurusan, tentu terdapat proses regenerasi atau pergantian kepengurusan termasuk pada pihak pengelola Taman Wisata Genilangit. Generasi selanjutnya yang juga merupakan masyarakat lokal seharusnya juga sepaham dan sekomitmen dengan pihak pengelola saat ini, karena itu akan berdampak ke masyarakat Desa Genilangit. Mengenai peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, pihak pengelola saat ini tidak ada rencana bekerja sama investor, dan masih mempertahankan sistem yang ada saat ini. Pengelola tetap mempertahankan sistem pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism*. Pihak pengelola mengantisipasi pihak-pihak dari luar untuk sekiranya tidak masuk di ranah mereka karena ditakutkan akan mengganggu keberlangsungan yang saat ini sudah

harmonis, dan mengganggu kestabilan sistem di Taman Wisata Genilangit. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suhartanto (2019) yang menyatakan bahwa ketika potensi *natural* dan *cultural resources* ada di suatu pedesaan, maka pengelola potensi tersebut ialah masyarakat yang mendiami daerah tersebut.

Adanya jaminan hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya pariwisata, yaitu sumber daya lokal, yang meliputi masyarakat dan kebudayaan setempat, serta daya tarik wisata

Prinsip keberpihakan program pembangunan kepariwisataan salah satunya yaitu meningkatkan kualitas interkoneksi antar tatanan segenap aspek pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada demokrasi dan keadilan (Sunaryo, 2013). Untuk meningkatkan interkoneksi antara pihak pengelola dengan masyarakat maka segala hal yang dilakukan dalam pengelolaan harus diketahui dan mendapat persetujuan dari masyarakat karena hal ini merupakan hak-hak masyarakat lokal. Pihak pengelola Taman Wisata Genilangit memprioritaskan hak-hak masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Misalnya dalam perekrutan tenaga kerja yang merupakan masyarakat lokal, kemudian dalam pembangunan juga mempekerjakan masyarakat meskipun dengan konsekuensi jika yang membangun adalah masyarakat maka secara otomatis pembiayaan akan membengkak, namun disisi lain hal itu bisa memberdayakan masyarakat dan menambah ilmu masyarakat setempat. Selain itu hak masyarakat juga dipenuhi dengan saham yang diperuntukkan hanya bagi masyarakat lokal.

Kemudian ada pelaporan pendapatan setiap bulan ke masyarakat di awal bulan yang dihadiri oleh seluruh *stake holder* mulai dari Karang Taruna Giri Putra Bhakti, Pihak Pengelola Taman Wisata Genilangit, Pemerintah Desa Genilangit dan perwakilan masyarakat dari semua RT. Dalam pertemuan ini disampaikan rencana kegiatan pengembangan maupun pelaporan keuangan dan pengembangan yang telah dilakukan di Taman Wisata Genilangit. Hal ini merupakan bentuk transparansi dari pihak pengelola kepada masyarakat Desa Genilangit. Transparansi yaitu terdapat aliran informasi kelembagaan yang umum dan dapat diakses langsung oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan informasi harus jelas atau dapat dimengerti dan diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Jadi hak-hak masyarakat dapat dipenuhi dan dipertanggungjawabkan dan masyarakat dapat melakukan evaluasi dan monitoring atas kinerja yang dilakukan oleh pihak pengelola Taman Wisata Genilangit karena evaluasi dan monitoring juga merupakan rangkaian proses pengelolaan dan hak-hak dari masyarakat untuk ikut terlibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan *Community Based Tourism* sebagai strategi dalam pengelolaan wisata di Taman Wisata Genilangit, Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan telah berhasil dan mewujudkan pengelolaan wisata yang berdampak positif terhadap masyarakat di Desa Genilangit. Penerapan 5 dimensi *Community Based*

Tourism sebagai strategi dalam pengelolaan wisata di Taman Wisata Genilangit yaitu sebagai berikut: (1) Dimensi Ekonomi, di Taman Wisata Genilangit terdapat dana untuk pengembangan komunitas, sumber dana ini berasal dari saham masyarakat pemasukan dari karcis parkir dan tiket masuk. Taman Wisata Genilangit dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang diperuntukkan kepada masyarakat lokal Desa Genilangit. Dan pendapatan masyarakat Genilangit dapat dikatakan meningkat; (2) Dimensi Sosial, sejak adanya Taman Wisata Genilangit kualitas hidup masyarakat Desa Genilangit dapat dikatakan meningkat, disektor perekonomian serta dalam pola pikir masyarakat yang terus berkembang. Dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat setempat karena nama Genilangit kian terkenal hingga ke luar Kabupaten Magetan serta memberikan kemanfaatan bagi masyarakat Desa Genilangit. Seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan, namun sesuai dengan kapasitas dan porsinya masing-masing. Organisasi komunitas di Taman Wisata Genilangit dapat meningkat dengan sistem kepemimpinan yang baik, serta partisipasi aktif masyarakat; (3) Dimensi Budaya, masyarakat Desa Genilangit melestarikan budaya yang menjadi ciri khas yaitu Parade 1000 tumpeng. Pertukaran budaya yang ada di Taman Wisata Genilangit yaitu pengadopsian kesenian angklung dari Desa Gonggang, budaya Reog Ponorogo. Budaya pembangunan yang dilakukan budaya gotong royong berbasis kearifan lokal; (4) Dimensi Lingkungan, Pihak Pengelola Taman Wisata Genilangit mengikuti aturan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh Perhutani mengenai pengelolaan hutan dan melakukan kegiatan reboisasi rutin saat musim hujan. Sistem pengelolaan sampah yang ada di Taman Wisata Genilangit masih dilakukan secara manual atau sederhana dengan menyediakan tempat sampah. Pihak pengelola Taman Wisata Genilangit membuat rencana strategis dalam bentuk proposal rencana pengembangan 1-2 tahun kedepan, menghentikan *illegal logging* dan perburuan burung; (5) Dimensi Politik, masyarakat Desa Genilangit berpartisipasi aktif dalam pengelolaan Taman Wisata Genilangit, hak-hak masyarakat dijaga mulai dari pembangunan, pengelolaan yang meliputi penanaman saham dan perekrutan tenaga kerja pihak pengelola saat ini masih mempertahankan sistem pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Adapun saran yang dapat penulis berikan terhadap Taman Wisata Genilangit yaitu perlu memepertahankan sistem dan program yang sudah di jalankan dan melakukan strategi-strategi ke depan untuk dapat menjaga kelangsungan pengelolaan wisata dan berdampak kepada masyarakat. Kemudian pengelola harus mempromosikan serta memasarkan produk asli yang dimiliki di Desa Genilangit. Terkait sistem pengelolaan sampah harus ada Tempat Pembuangan Air (TPA) serta pemanfaatan sampah plastik untuk dapat dikembangkan sebagai kerajinan. Selain itu Pembuatan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai pengaturan untuk mengendalikan perubahan lingkungan dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Partisipasi aktif masyarakat Desa Genilangit diharapkan dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Baik itu dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pemanfaatan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. Yayasan Kita Menulis. <https://puspari.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/7/2020/09/FullBook-Desa-Wisata-2.pdf>
- Bps.go.id. (2021). Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 turun menjadi 10,14 persen.Bps.Go.Id.<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html>
- Hariawan, J., Abdillah, Y., & Hakim, L. (2020). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Warisan Budaya (Studi Pada Kawasan Situs Masjid Kuno Bayan Beleq , Kabupaten Lombok Utara) Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq terletak di ujung timur Kabupaten. *Senorita*, 1(1), 129–141.
- Junaidy, R. K., Suwitri, S., & Kismartini. (2019). Manajemen Pengembangan Potensi Pariwisata Daerah Di Desa Wisata Okura Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(1), 12–22. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i1.319>
- Lase, E., Sihombing, M., Thamrin, H., Studi, P., Studi, M., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Utara, U. S. (2018). *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten*. 4(1), 126–138.
- Lestari, E., Sugihardjo, & Wibowo, A. (2020). Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 78–91. <https://doi.org/10.22500/16202028590>
- Lombogia, R., Ruru, J. M., & Plangiten, N. N. (2018). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Timbukar Kecamatan Sonder. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(50).
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2021). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>
- Muhtadi, M. (2017). Pendampingan Bank Sampah Melati Bersih Berbasis Pemberdayaan Bagi Masyarakat Urban. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 227. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-01>
- Nugroho, D. S. (2018). Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.31311/par.v5i1.3217>
- Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Kepariwisataaan.
- Quynh, N. T. V. (2020). Community-Based Tourism and Destination Attractiveness: From Theory to Practice. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 49, 24–36. <https://doi.org/10.7176/jths/49-04>
- Rukayat, Y. (2021). Kombinasi Resiprokal Asas Rekognisi Dan Subsidiaritas

- Pemerintahan Desa Dengan Konsep Pemerintahan Bergaya Wirausaha. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 180–200.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (Ed.). Alfabeta.
- Suhartanto. (2019). Mewadahi Community Based Tourism dalam Community Group untuk Pengembangan Industri Pariwisata. *Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, XVI(1), 39–51.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Ziwista, B. (2016). Pengelolaan Berbasis Community Based Tourism Pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 3(2), 1–16.